

BAB 5

JARINGAN SOSIAL PARA PELAKU SEKTOR EKONOMI INFORMAL

Suatu jaringan sosial ditetapkan sebagai sebuah *field* (ranah) dari hubungan antara individu (Barnes, 1954 dalam Koentjaraningrat, 1990). Ranah diartikan Bourdieu sebagai jaringan relasi antar posisi-posisi objektif dalam suatu tatanan sosial yang hadir terpisah dari kesadaran dan kehendak individual (Bourdieu & Eagleton dalam Harker, dkk 1990). dalam hal ini, ranah bukan ikatan intersubjektif antar individu melainkan semacam hubungan yang terstruktur dan mengatur posisi-posisi individu dan kelompok dalam tatanan masyarakat yang terbentuk secara spontan. Hal ini diperkuat oleh Agusyanto (2007) yang menyatakan bahwa jaringan sosial bukanlah yang dinamakan 'kelompok' karena keanggotaan jaringan sosial sering kali tidak disadari atau belum tentu disadari oleh individu yang bersangkutan. Ranah inilah yang disebut Bourdieu menjadi dasar untuk habitus.

Ranah merupakan wilayah kehidupan sosial yang sangat kompleks, atau dengan kata lain mengisi ruang sosial. Istilah *field* adalah konsep yang abstrak, merujuk pada suatu ruang, dimana setiap titik ruang terkait dengan sebuah nilai dari variabel sosial. Sebuah ranah sosial adalah kumpulan dari individu-individu yang berhubungan melalui variabel yang sesuai, dimana mempunyai tujuan yang spesifik. Variabel yang sesuai tersebut berfungsi menetapkan ranah sosial yang berkenaan mengenai aspek-aspek dari hubungan sosial (kekerabatan, (pertukaran) kegiatan ekonomi), dan setelah itu diserahkan kepada antropolog untuk menjelaskannya dalam setiap fakta kasus (Boissevain, 1974).

Pada bagian ini saya memperlihatkan bagaimana bentuk dan fungsi jaringan sosial yang dikembangkan dan dipelihara oleh para pelaku sektor ekonomi informal di Stasiun Manggarai. Bentuk dan fungsi jaringan sosial yang saya tulis dilengkapi dengan bagan-bagan agar dapat terlihat posisi-posisi para pelaku dalam konteks jaringan hubungan yang terbentuk.

Selama penelitian, saya menemukan beberapa macam jaringan yang dekat hubungannya dengan bentuk-bentuk hubungan sosial yang terjalin di antara para

pelaku. Jaringan-jaringan tersebut adalah jaringan yang berbasis kekerabatan yang terdiri dari sejumlah kategori. Ada jaringan yang terbentuk oleh sistematika perekrutan dimana hubungan kekerabatan menjadi latar belakang perekrutan. Selain itu juga ada hubungan kekerabatan dimana ada konsepsi *power* yang melatarbelakangi sebuah jaringan. Dalam hal ini terdapat unsur patron-klien. Unsur patron sebagai pemilik usaha berfungsi sebagai atasan yang mengatur klien, sedangkan unsur klien berfungsi sebagai bawahan yang diatur dan terdapat ketergantungan terhadap patron. Kemudian ditemukan juga jaringan yang berbasis etnis, dimana jaringan ini terjadi pada hubungan para pelaku sesama profesi. Para pelaku yang mempunyai latar belakang etnis yang sama membentuk kekuatan akan keberlangsungan profesi mereka masing-masing.

Selain jaringan sosial berbasis hubungan kekerabatan dan hubungan etnis, penelitian ini juga menemukan bahwa jaringan sosial juga dikembangkan dan dipelihara oleh sesama pelaku sektor ekonomi informal yang memiliki hubungan-hubungan pertemanan. Dalam hal ini umumnya mereka adalah para pelaku yang mempunyai latar belakang yang sama, dan mempunyai minat dan profesi yang sama pula. Jaringan berbasis pertemanan juga terbentuk oleh adanya hubungan pertemanan yang saling berusaha melindungi pekerjaan atau kegiatan ekonomi yang telah dilakukan di Stasiun Manggarai.

Bisa dipahami tentang pentingnya peranan kerabat, teman dan tetangga dalam mengembangkan dan memelihara jaringan sosial yang dilakukan para pelaku sektor ekonomi informal, sebab dengan mereka itulah umumnya para pelaku mengadakan hubungan. Sebagaimana telah dikemukakan terdahulu bahwa keberadaan para pelaku hingga memulai kegiatan ekonomi di Stasiun Manggarai tidak lepas dari ajakan atau bantuan dari para pelaku terdahulu. Penelitian ini menemukan contoh-contoh kasus seperti yang dikemukakan di bagian terdahulu yang memperlihatkan bahwa umumnya pelaku terdahulu cenderung mengajak kerabat, teman atau orang lain untuk melakukan kegiatan ekonomi di Stasiun Manggarai guna kepentingan pelak terdahulu maupun kepentingan para pelaku baru yang pada dasarnya didasarkan oleh motif ekonomi. Artinya prioritas mereka dilakukan terhadap orang-orang yang masih memiliki hubungan kerabat, setelah itu mengajak teman-temannya dan tetangga-tetangganya. Berdasarkan contoh-

contoh kasus di bagian terdahulu memperlihatkan adanya berbagai kecenderungan tersebut.

5.1 Jaringan Berbasiskan Keekerabatan

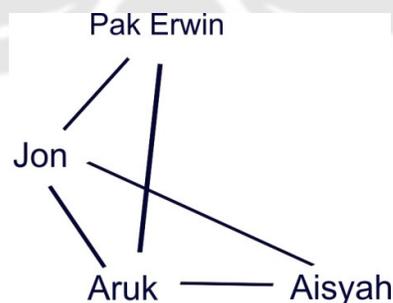
Contoh kasus terbentuknya jaringan yang berbasiskan keekerabatan dapat terlihat pada hubungan diantara Aruk dan Aisyah sebagai sesama saudara ipar. Hubungan keekerabatan yang terjalin dimulai sejak Aruk menikahi kakak dari Aisyah. Hubungan keduanya menjadi dekat saat Aisyah pindah ke lingkungan Manggarai pada tahun 1999 dan menjadi pedagang meja setahun kemudian. Selain itu mudahnya Aisyah menjadi pedagang meja juga disebabkan oleh hubungan antara Aruk dan keponakannya, Jon yang berlaku sebagai pemungut uang setoran yang juga bertugas mengendalikan jumlah pedagang. Kasus ini memperlihatkan bagaimana pentingnya hubungan keekerabatan dalam operasional hubungan antara para pelaku pada jaringan sosial yang terbentuk.

Aruk sejak lahir sudah bertempat tinggal di kawasan Manggarai, dimana dia adalah keturunan dari kelompok warga Flores. Semenjak masih remaja ia sudah mengetahui dan merasakan bagaimana seluk beluk sektor ekonomi informal di Stasiun Manggarai. Aruk yang dulunya pernah bekerja sebagai pemungut setoran dari para pedagang di Stasiun Manggarai, lalu beralih dengan berdagang di Stasiun Manggarai yang dimulainya sejak tahun 1999. Pengalaman yang ia alami sebagai individu yang dikategorikan sebagai 'Orang Hitam' membuat Aruk dimudahkan dalam membuka dagangan di Stasiun Manggarai. Selain itu, semenjak Aruk berpindah profesi, kegiatan pungutan uang setoran tetap dilakukan oleh kerabat-kerabatnya, termasuk Jon seorang keponakan dari Aruk. Ketiga Orang Hitam itu pun merupakan hasil dari perekrutan Aruk saat masih menjadi pemungut uang setoran. Hubungan keekerabatan ini juga pada akhirnya membuat Aruk mudah mengajak Aisyah, seorang adik dari istrinya untuk berdagang di Stasiun Manggarai sebagai pedagang meja.

Pada kegiatan pengumpulan uang pungutan setiap harinya, Aruk tetap melaksanakan kewajibannya sebagaimana para pedagang meja lainnya. Namun hubungan keekerabatan yang dipunyai Aruk membuat dirinya menjadi sandaran

para pedagang meja untuk mendiplomasikan mereka apabila belum bisa memberikan uang setoran. Kondisi ini sering dirasakan Aisyah sebagai pedagang meja, bahwa ada saat-saat dimana ia tidak siap memberikan uang setoran dengan alasan menyimpang uang untuk biaya belanja dan biaya rumah tangga. Aruk sering menolong Aisyah dengan memberi pengertian kepada Jon yang bertugas mengumpulkan pungutan dari para pedagang.

Kondisi diatas memperlihatkan bagaimana Aruk sebagai seorang ego yang bisa menghubungkan para pedagang meja, khususnya Aisyah dengan Jon agar dapat menunda kewajiban meberikan uang pungutan hariannya. Situasi ini juga dapat Jon kompromikan kepada Pak Erwin sehingga Pak Erwin memakluminya tanpa penjelasan dari Aruk maupun Aisyah. Contoh kasus tersebut merupakan suatu kondisi dimana para pelaku tersebut memanfaatkan hubungan kekerabatannya, dan menggunakannya dalam pemeliharaan dan pengembangan jaringan sosial. Pada kasus tersebut juga terlihat bagaimana jaringan berbasis kekerabatan dapat memperkuat hubungan diantara sesama kerabat maupun hubungan sesama profesi dan antar profesi. Kelak muatan dari jaringan ini juga dapat digunakan pada konteks lainnya. Contohnya pada saat Jon memerlukan makanan yang dapat disediakan oleh Aisyah maupun Aruk. Lalu Aisyah dapat meminta bantuan Jon untuk menjadi penagih utang para sejumlah orang yang berhutang kepada Aisyah.



Jaringan Berbasis Kekerabatan

Bagan 1

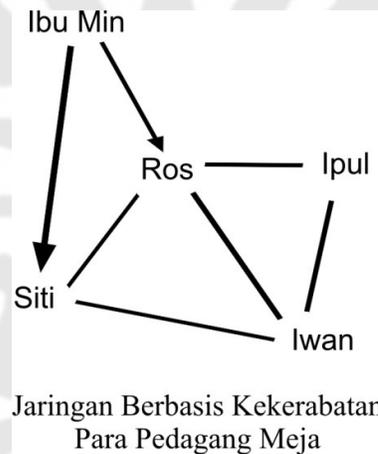
Satu lagi contoh adanya jaringan berbasis kekerabatan pada kegiatan sektor ekonomi informal di Stasiun Manggarai adalah hubungan yang terjadi pada perekrutan anggota profesi. Pada kasus yang ditemukan perekrutan terjadi pada sejumlah pedagang meja. Perekrutan terjadi di antara para pelaku yang masih berkeluarga, dan berkerabat dari kampung yang sama. Dari jaringan ini bahkan sudah ada yang menurunkan dagangannya ke keturunannya. Jaringan kekerabatan di antara para pedagang meja ini mulai terjalin dengan adanya latar belakang kakak-adik, bibi-keponakan, paman-keponakan, dan hubungan di antara mereka in telah menghasilkan tiga buah dagangan meja.

Ros merupakan pedagang asal Garut yang mulai berdagang di Stasiun Manggarai sejak tahun 1996. Ia diajak kakaknya, Ibu Min yang sebelumnya sudah lama bekerja di Jakarta dan menetap di kawasan Manggarai sejak lima tahun sebelum Ros. Ibu Min kini pun tidak terlalu sering datang berdagang di Stasiun Manggarai karena sudah ada Siti, anaknya yang melanjutkan usaha dagangnya di Stasiun Manggrai. Pertemuan Ros dengan Ipul sudah terjadi sejak Ros masih di Garut. Mereka sudah bertetangaan sejak di Garut hingga mereka berdua akhirnya juga bertetangaan di tempat tinggal mereka di lingkungan Manggarai. Ros yang mengikuti kakaknya ke Jakarta berhasil mempengaruhi Ipul untuk pindah ke Jakarta juga. Setelah mengikuti kakaknya berdagang di kawasan Manggarai, Ros telah mampu membuka dagangan sendiri di Stasiun Manggarai. Ipul yang tidak lama kemudian mendapat kabar dari Ros juga mendapat kesempatan serupa pada tahun 1998.

Ros dan Ipul selalu mengatakan bahwa mereka berhubungan kerabat karena sama-sama berasal dari Garut. Hingga akhirnya mereka juga bertetangaan baik saat di Garut dan di Manggarai merupakan hasil dari hubungan kerabat di antara mereka. Yang menarik adalah Siti sebagai keponakan dari Ros menjadi kekasih Iwan, seorang keponakan Ipul yang dibawa dari Garut. Iwan yang membantu Ipul sejak awal kedatangannya mengenal Siti pada tahun 1999. Iwan yang dekat dengan anak-anak stasiun mengenal Siti saat Siti mengajar anak-anak stasiun membaca dan berhitung. Namun perlu delapan tahun bagi mereka untuk

menjadi sepasang kekasih, di saat usia mereka sudah dewasa. Kini Iwan selain membantu Ipul berdagang, ia juga menjual rokok dengan modal sendiri.

Jaringan yang terjalin di antara para pelaku tersebut memperlihatkan bahwa hubungan kekerabatan menjadi penting saat menjalani kehidupan di Jakarta sebagai kota perantauan mereka. Mereka mengaktifkan hubungan kekerabatannya dalam kegiatan ekonomi sehingga membentuk suatu satuan sosial yang kuat. Jaringan yang kuat di antara mereka diyakini akan memperkuat keberadaan kegiatan ekonominya. Para pelaku ini mempunyai profesi dan kegiatan ekonomi yang serupa. Hal ini bisa memperkuat satuan sosial mereka sebagai pedagang meja yang berisikan muatan hubungan kekerabatan.



Bagan 2

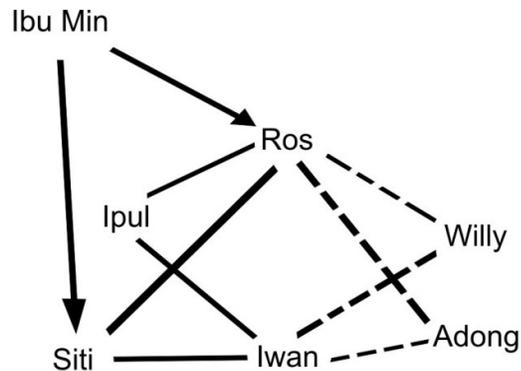
Penelitian ini juga menemukan adanya jaringan kekerabatan seperti yang terlihat di bagan atas dengan jaringan pertetanggaan¹⁵ pada hubungan di antara para pedagang meja dan para tukang ojek. Hubungan yang terjadi merupakan hubungan kerjasama dimana para tukang ojek membantu mobilitas para pedagang meja dengan mengantarkan barang dagangan pedagang meja. Selain itu ada juga

¹⁵ Jaringan pertetanggaan adalah jaringan yang menghubungkan seseorang dengan sejumlah orang lainnya yang tinggal di sekeliling tempat tinggalnya dan dapat digolongkan sebagai tetangganya (Suparlan 1978 dalam Dwiharti 1981)

peminjaman motor di antara mereka dimana ada pelaku yang sebagian hari membantu pedagang meja berjualan, sebagian hari menjadi tukang ojek.

Pada kasus yang terjaln seperti bagan di atas memuat hubungan yang bercampur dengan hubungan pertetanggan. Kasusnya adalah adanya hubungan pertetanggan antara Ros dengan Willy dan Adong. Mereka berdua bertempat tinggal di dekat rumah Ros dan Ipul beserta Iwan. Pada dasarnya Willy dan Adong adalah teman sekaligus tetangga dari Iwan. Dari hubungan itu lah, Willy dan Adong mengenal Ros. Adong setiap harinya adalah orang yang membantu dagangan Ros, dan Willy adalah seorang tukang ojek yang suka membantu Ros dalam membawa barang dagangannya dengan jasa angkutnya. Namun pada kenyataannya, Willy tidak mengojek sepanjang hari, dan sebagian waktu itu dimanfaatkan Adong untuk mengojek pula.

Gambaran kasus pada paragraf di atas memperlihatkan adanya perekrutan anggota profesi melalui hubungan pertemanan dan pertetanggan. Selain itu ada juga hubungan dalam pembagian kerja antara teman. Ros sangat terbantu dengan adanya jasa Willy yang bisa menggunakan motornya mengangkut bahan-bahan dagangan Ros minimal dua kali dalam sehari. Lebih dari itu, hubungan pertemanan dan pertetanggan yang terjaln di antara Adong dan Willy dengan peminjaman motornya dapat juga menambah penghasilan Adong. Kasus ini memperlihatkan adanya perekrutan dua jenis pekerjaan yang melalui hubungan pertetanggan sekaligus pertemanan.



Jaringan Berbasis Kekerabatan bercampur
Pertetanggaan sekaligus Pertemanan

Bagan 3

Bagan ketiga memperlihatkan adanya campuran muatan hubungan dalam suatu jaringan. Kondisi seperti ini menjadi suatu hal yang menguntungkan di antara para pelaku. Jaringan tersebut adalah hasil hubungan dan interaksi para pelaku sebagai teknik untuk memanfaatkan Stasiun Manggarai sebagai sumber penghasilan. Pada akhirnya cara-cara seperti ini lah yang mempertahankan mereka untuk tetap berada di kota Jakarta.

Konteks jalinan hubungan-hubungan sosial di antara para pelaku baik pada jaringan kekerabatan dan jaringan kekerabatan yang bercampur dengan pertemanan, pada dasarnya berpusat pada pemenuhan kebutuhan ekonomi. Jalinan hubungan-hubungan sosial di antara para pelaku bersifat adaptif dalam menghadapi tekanan ekonomi baik yang mereka rasakan di kota atau di daerah asli mereka. Hubungan sosial yang mereka jalin merupakan hubungan resiprositas yang kompleks di antara kerabat maupun bukan kerabat.

5. 2 Jaringan Berbasis Hubungan Etnis

Jaringan berbasis hubungan etnis terjadi pada pengelolaan pungutan uang setoran. Tiga orang kelompok 'Orang Hitam' merupakan keturunan Flores yang mempunyai aspek historis dalam kehidupan di kawasan Manggarai. Gomes, Hendrik, dan Jon adalah ketiga orang yang dipercaya Pak Erwin dalam mengelola

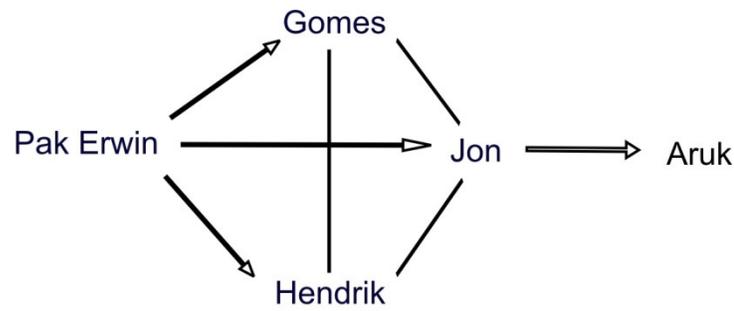
pungutan uang setoran yang harus dikumpulkan dan diserahkan kepada Pak Erwin secara langsung. Walaupun sebenarnya mereka mempunyai waktu dan bagian masing-masing dalam melakukan pungutan uang setoran, namun pada praktiknya, ketiga orang ini bisa membantu satu sama lain dan saling ketergantungan.

Gomes membagi waktunya dalam bekerja pemungut uang setoran di Stasiun Manggarai dan Tukang Parkir di Pasar Rumpit. Ia membagi tugasnya dalam mengumpulkan uang setoran para tukang ojek dengan Hendrik. Lamanya waktu dan aktifnya para tukang ojek beroperasi membuat Gomes dan Hendrik membagi dua bagian waktu dimana Hendrik bekerja sejak pagi dan siang dan Hendrik mulai sore harinya. Namun pada praktiknya, Hendrik seringkali bekerja rangkap karena kesibukan Gomes di Pasar Rumpit. Hal ini dikendalikan Hendrik agar jumlah uang setoran tidak berkurang, karena bagaimanapun Hendrik dan Gomes bersama-sama bertanggungjawab kepada dua pihak. Dalam berbagai macam kondisi dan waktu, keduanya saling membantu dalam pengelolaan uang pungutan agar mereka juga dapat memberikan uang pungutan sesuai kehendak petugas Polisi dan Pak Erwin.

Lain dari Hendrik dan Gomes, tugas Jon sebagai pemungut uang setoran di dalam Stasiun bisa dibilang lebih berat dari Gomes dan Hendrik. Hal ini bisa dilihat dari berbagai macam kategori pedagang yang harus Jon ketahui dan kendalikan. Pedagang meja, pedagang koran, pedagang lapak adalah kelompok-kelompok pedagang yang harus ditagih uang setorannya oleh Jon. Hal ini memang sengaja dilakukan Pak Erwin, karena menurut pengakuan Pak Erwin, Ia mendapat rekomendasi dari Aruk agar Jon ditempatkan di dalam Stasiun (sebagai pemungut uang setoran para pedagang). Alasannya, pertama adalah karena Jon merupakan keponakan Aruk sesama keturunan Flores, dan Aruk mengenal Jon sebagai orang yang berkepribadian dingin, namun cerdas dalam mengatur perhitungan yang lebih rumit. Kepribadian Jon seperti itu berguna dalam menagih uang setoran dari para pedagang yang tidak semuanya saling mengenal, dan berubah-ubah jumlahnya setiap hari. Kedua, Jon sebagai keponakan Aruk dianggap bisa bekerjasama dengan Aruk apabila ada pedagang meja yang kesulitan dalam membayar uang setoran maupun memerlukan jasa Jon untuk menagih utang.

Jaringan berbasis etnis ini memang sarat dengan hubungan patron-klien antara Pak Erwin dan ketiga Orang Hitam. Namun dengan adanya hubungan etnis diantara mereka, Pak Erwin merasa terjamin keamanan dalam penagihan uang setoran. Selain itu koordinasi diantara mereka membuat adanya keseimbangan dan kestabilan dalam kegiatan ekonomi informal para pelaku di Stasiun Manggarai. Jumlah pedagang dan tukang ojek dapat dibatasi maupun ditambah dengan adanya koordinasi di antara mereka. Selain itu, kuatnya hubungan diantara Gomes, Hendrik dan Jon, ditambah Aruk sebagai kekuatan etnis membuat adanya suatu struktur keamanan yang sistematis didukung oleh pengaruh Pak Erwin dan kedua petugasnya, beserta pengaruh Aruk sebagai perwakilan pedagang.

Hubungan sosial antara Pak Erwin sebagai patron dengan ketiga Orang Hitam sebagai klien bersifat hubungan pribadi. Adanya akses ketiga Orang Hitam disebabkan oleh adanya aspek historis mereka sebagai keturunan Flores yang dikenal sebagai jagoan kawasan Manggarai. Lebih dari itu, ketiganya merupakan hasil rekomendasi Aruk sebagai mantan jagoan Orang Hitam di Stasiun Manggarai. Karena adanya jaringan pribadi di antara mereka, terwujudlah ikatan sosial yang melibatkan berbagai aspek kehidupan dari para pelaku yang bersangkutan. Hal tersebut dinyatakan sebagai bentuk hubungan '*multiplex*' (Mayer 1978 dalam Suparlan 2005) atau '*many stranded*' (Wolf 2002; Suparlan, 2005) dimana hubungan sosial di antara patron dan klien tidak hanya melalui satu jalur hubungan saja. Hubungan sosial di antara mereka terpelihara tidak saja karena adanya hubungan ekonomi dan politik melainkan juga melalui hubungan etnis dan kekerabatan.



Jaringan Berbasis Etnis pada
Sistem Pungutan Uang Setoran

Bagan 4

5.3 Jaringan Berbasiskan Hubungan Pertemanan

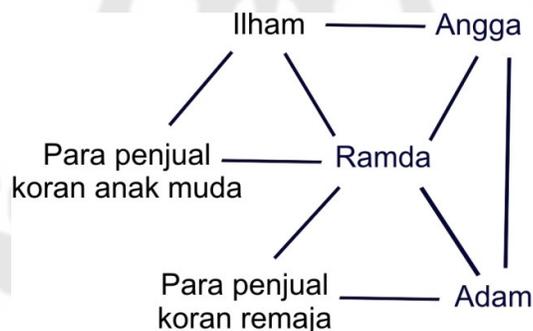
Pada penelitian ini, bentuk jaringan berbasiskan hubungan pertemanan¹⁶ ditemukan pada kasus yang melibatkan perekrutan anggota penjual koran. Pengamatan yang terlihat di Stasiun Manggarai, menjual koran adalah pekerjaan yang dilakukan oleh remaja dan laki-laki berusia muda. Sebagai remaja dan anak muda yang sedang tumbuh, peran teman-teman dan pergaulan menjadi sangat penting. Terlebih lagi di saat hubungan pertemanan menjadi basis dari pemenuhan kebutuhan ekonomi. Kasus yang akan dideskripsikan ini melibatkan bagaimana para penjual koran merekrut anggota melalui hubungan pertemanan dan mengembangkan usaha penjualan koran melalui hubungan pertemanan.

Ramda adalah pedagang koran yang menjaga lapak koran dan mengatur sirkulasi pembagian koran kepada para penjual koran. Ramda mempunyai hubungan pertemanan yang cukup lama dengan Ilham dan Angga. Latar belakang kehidupan yang tidak jauh berbeda membuat mereka saling berteman dan

¹⁶ Jaringan pertemanan adalah jaringan yang menghubungkan seseorang dengan sejumlah orang dalam suatu hubungan yang sifatnya tidak resmi. Terdapat dua bentuk dari hubungan pertemanan ini, pertama adalah hubungan pertemananan yang melibatkan perasaan (*expressive* atau *emotional friendship*), yaitu suatu hubungan antara seorang ego dan seorang alter dimana keduanya saling memuaskan sejumlah kebutuhan emosional mereka. Kedua adalah hubungan pertemanan yang bersifat sebagai alat (*instrumental friendship*), yaitu hubungan pertemanan yang dilihat sebagai alat yang berfaedah dari sudut pandang seseorang karena mempunyai kegunaan praktis dalam lapangan ekonomi dan pengaruh politik (Wolf, 1968:10-13)

menjalani pekerjaan bersama-sama. Sebelum Ramda menjadi penjaga lapak koran, mereka bertiga besama-sama menjadi penjual koran keliling dari stasiun ke stasiun. Kegiatan berkeliling itu lah yang membuat pergaulan antara sesama penjual koran menjadi lebih luas. Sehingga saat Pak Nanang mempekerjakan Ramda pertama kali sebagai penjual koran dari lapaknya sampai menjadi penjaga lapak korannya, Ramda pun ikut membawa teman-teman sesama penjual koran.

Hubungan pertemanan di antara para penjual koran melatarbelakangi kegiatan penjualan koran yang ramai di Stasiun Manggarai. Seperti halnya jaringan yang berbasiskan kekerabatan dan etnis, jaringan bentuk ini juga memperkuat satuan sosial dari para penjual koran. Adanya hubungan pertemanan yang baik dimana hubungan tersebut mempunyai muatan kejujuran, resiprositas, dan kerjasama maka kegiatan penjualan koran mereka cukup berjalan stabil. Dalam waktu yang tidak lama, penjualan koran di Stasiun Manggarai didominasi oleh mereka. Hal ini terlihat pada saat kereta berhenti di Stasiun Manggarai, para penjual koran yang berasal dari tempat lain yang berada di kereta tidak turun dan berjualan di Stasiun Manggarai.



Jaringan Berbasis Hubungan Pertemanan

Bagan 5

Melalui kasus yang ditemukan pada penelitian ini saya berpendapat bahwa hubungan pertemanan dapat timbul karena berbagai dasar, seperti lokalitas (berasal dari lingkungan yang sama), persamaan nasib, dan juga persamaan minat. Hubungan-hubungan pertemanan seperti ini dapat berkembang menjadi kelompok

informal tersendiri. Rangkaian deskripsi baik dari bab 3 sampai bab ini mengenai bagaimana hubungan pertemanan mereka terbentuk menjadi perhatian tersendiri dalam studi jaringan. Hal tersebut menjadi latar belakang bagaimana pertemanan dapat terbentuk menjadi kelompok informal. Kelompok informal yang berbasiskan hubungan pertemanan ini lalu dapat mengikat anggota-anggota di dalamnya sehingga dapat memenuhi kebutuhan ekonomi para penjual koran.

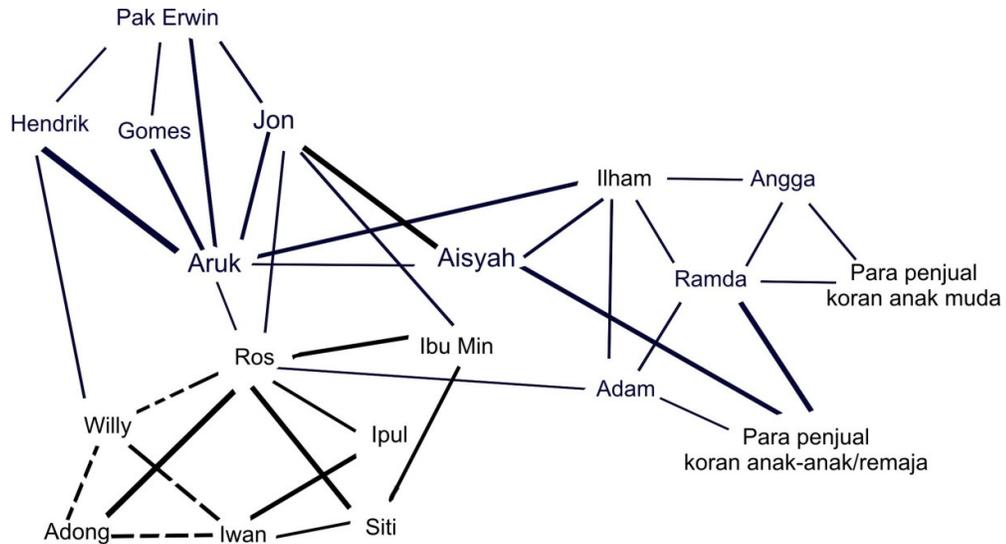
Saya berpendapat bahwa nilai resiprositas, kepercayaan dan kerjasama yang mewarnai hubungan pertemanan itu dapat menyebabkan hubungan pertemanan itu dalam konteks sosial tertentu memiliki aspek instrumental. Hal ini terlihat oleh adanya sanksi-sanksi seperti sanksi apabila ada penjual koran yang menjajakan korannya ke luar batas antara Stasiun Juanda-Stasiun Pasar Minggu, maka para penjual koran lainnya akan menjauhi dan tidak ingin membantu apabila si penjual koran itu bermasalah. Hal ini disebabkan oleh sudah beberapa kali ada penjual koran yang melewati Stasiun Pasar Minggu atau melewati Stasiun Juanda, dan mengalami pemalakan dan penertiban.

Selain dari adanya nilai aspek instrumental, nilai emosional juga kental mengisi muatan hubungan pertemana dari para penjual koran ini. Hal ini dilihat dari kerjasama yang mereka bina. Contohnya apabila ada penjual yang tidak begitu laku penjualan korannya, maka teman-temannya akan mencari berbagai cara agar koran-koran tersebut laku terjual, termasuk membantu menjualnya dengan cara membagi-bagikan ke teman-temannya. Contoh lain juga terlihat apabila terdapat situasi dimana terancamnya mereka dari razia di kereta, maka Ilham yang juga merupakan kerabat dari Aruk dan Jon biasanya mendapat informasi mengenai razia di kereta atau stasiun-stasiun lain. Ilham pun akan menyebarkan dan apabila ada yang tertangkap, maka Jon akan membantunya lewat hubungannya dengan Pak Erwin atau petugas stasiun lainnya.

Suatu hubungan pertemanan yang amat erat kadang-kadang dikuatkan oleh berlakunya nilai-nilai kekerabatan dalam hubungan itu karena hubungan pertemanan itu kemudian menjadi sangat mirip dengan hubungan kekerabatan. Berdasarkan uraian di atas, mengenai hubungan-hubungan pribadi berupa pertemanan dan kekerabatan dapat diperoleh gambaran bahwa hubungan-hubungan pribadi yang menjalin orang-orang terlihat dalam suatu kelompok kerja

yang dapat menguatkan hubungan sosial yang terdapat dalam hubungan kerja diantara mereka, dan keseluruhan hubungan pribadi itu akan membentuk suatu jaringan pribadi di dalam jaringan kerja itu sendiri.

5. 4 Jaringan Sosial Total



Jaringan Total Para Pelaku Sektor Ekonomi Informal di Stasiun Manggarai

Bagan 6

Jaringan-jaringan yang dipelihara dan dikembangkan di Stasiun Manggarai pada kenyataannya berisikan para pelaku yang saling bisa saling berkaitan. Melalui hubungan sosial masing-masing sesama pelaku yang khusus, maka sesungguhnya jaringan-jaringan yang berbasiskan kekerabatan, hubungan etnis, dan hubungan pertemanan bisa terurai dengan suatu gambaran jaringan sosial total. Jaringan ini memuat berbagai bentuk jaringan dimana akan terlihat hubungan-hubungan seperti apa yang bermanfaat atau yang harus terus dipelihara pada pelaku-pelaku yang berkaitan.

Melalui gambaran jaringan sosial total ini juga dapat terlihat konteks aktivitas-aktivitas bersama yang akhirnya memodifikasi konfigurasi hubungan-

hubungan sosial yang sudah terbina. Hubungan-hubungan yang terbina di antara jaringan tersebut tanpa disadari bisa mengalami perluasan atau penyempitan hubungan. Hal ini bermanfaat dalam rangka mendapatkan pengaruh dan informasi atas penguasaan sumber daya-sumber daya yang diinginkan pelaku-pelaku yang bersangkutan.

Melalui bagan jaringan sosial total dapat terlihat bahwa Aruk dan Ros menjadi pelaku yang bisa menghubungkan jaringan para Orang Hitam dan para pedagang meja melalui hubungan berbasis kekerabatan. Aruk yang mempunyai hubungan historis dan etnis dengan para pelaku jaringan berbasis etnis pada sistem pungutan uang setoran menjadi aktor yang dapat menjadi perantara antar dua kelompok profesi; para pemungut uang setoran dan para pedagang meja. Lebih dari itu Aruk dan juga Aisyah menjadi dua aktor yang dapat dikaitkan dengan jaringan para penjual koran dimana ada muatan hubungan berbasis pertetanggan dan pertemanan. Selain itu melalui gambaran jaringan sosial total ini dapat kita perhatikan bahwa adanya keterkaitan antara para pedagang meja dan para tukang ojek melalui hubungan pertetanggan dan hubungan ekonomi.

Pada jaringan sosial total ini dapat saya perhatikan bahwa adanya hubungan-hubungan emosi di antara jaringan-jaringan yang terjalin. Hubungan emosi tersebut termuat dalam jaringan power dan jaringan pribadi antarpelaku. Dengan demikian, adanya hubungan-hubungan emosi menunjukkan adanya dinamika hubungan-hubungan sosial dalam jaringan. Hal ini memperlihatkan adanya hubungan-hubungan antarpelaku yang saling menguatkan jaringan masing-masing ataupun hanya menguatkan posisinya sendiri dalam jaringan. Hubungan antar pelaku dari antarjaringan merupakan saluran dari segala kegiatan para pelaku dalam kegiatan sehari-harinya. Jaringan sosial total yang berisikan jaringan-jaringan yang berbasis hubungan kekerabatan, hubungan etnis dan hubungan pertemanan dan pertetanggan dapat dianalogikan sebagai kesatuan sosial yang besar sehingga akan terungkap batas-batas susunan dan kelompok-kelompok yang ada.

5.5 Sektor Ekonomi Informal dan Jaringan Sosial

Melalui bab ini telah diuraikan bagaimana para pelaku sektor ekonomi informal dalam memanfaatkan hubungan-hubungan sosial di antara mereka. Hubungan-hubungan sosial yang dimanfaatkan itu membentuk jaringan-jaringan sosial dan digunakan sebagai ranah mereka dalam mengembangkan kiat-kiat, teknik-teknik, dan strategi untuk hidup di Jakarta. Jaringan-jaringan sosial yang terbentuk pada dasarnya adalah proses internal dari para pelaku sektor ekonomi informal dalam rangka membangun dan memelihara hubungan-hubungan sosial antara para pelaku untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Hubungan-hubungan sosial para pelaku sektor ekonomi informal yang terjalin dalam jaringan-jaringan membuat batas-batas dalam masyarakat menjadi kabur. Batas-batas yang dimaksud adalah nilai-nilai dan aturan yang sebetulnya telah berlaku pada konsep formalitas kehidupan di Stasiun Manggarai.

Pada paragraf pertama telah tertulis bahwa jaringan sosial saya anggap sebagai ranah. Hal ini dikuatkan dengan referensi yang menyebutkan istilah *field* sebagai konsep yang abstrak, merujuk pada suatu ruang, dimana setiap titik ruang terkait dengan sebuah nilai dari variabel sosial. Jaringan sosial bukan dianggap sebagai kelompok karena kesadaran anggota-anggotanya belum tentu disadari. Namun beberapa studi mengenai sektor ekonomi informal telah menyimpulkan bahwa adanya pandangan bahwa jaringan sosial merupakan hasil dari modal sosial. Fukuyama dalam bukunya "Trust" mendefinisikan bahwa modal sosial (*social capital*) sebagai norma informal yang dapat mendorong kerjasama antar anggota masyarakat. Dari definisi ini Fukuyama melihat bahwa aspek kerjasama (*cooperation*) menjadi unsur penting dalam berusaha. Untuk bekerjasama diperlukan kepercayaan diantara anggota kelompok yang bekerjasama. Oleh karena itu kepercayaan atau (*trust*) menjadi syarat yang mutlak.

Putnam (1993) melihat modal sosial sebagai fitur kehidupan sosial. Fitur ini terdiri dari jejaring (*networks*), norma (*norms*) kepercayaan (*trust*) yang mampu menggerakkan partisipasi anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Sedangkan, salah satu studi yang dilakukan Lin (1995) mengenai kehidupan informal di masyarakat Cina memperlihatkan bahwa kepercayaan dan toleransi yang termuat hubungan-hubungan sosial merupakan modal sosial dalam

berdagang di sektor informal. Disamping itu, Lin (2001) mencoba membedakan konsep antara modal sosial dengan jaringan sosial (*social networks*). Dalam definisinya tentang modal sosial, ia menjelaskan bahwa modal sosial adalah sumber daya yang melekat dalam jaringan sosial dan digunakan oleh para pelakunya untuk mencapai tujuan tertentu. Seorang individu harus masuk atau menjadi bagian dari jaringan sosial itu jika ia ingin memanfaatkan atau mengaktifkan modal sosialnya.

Melalui penelitian ini, dapatlah diidentifikasi bahwa modal sosial itu berupa hubungan-hubungan sosial. Hubungan-hubungan ini terstruktur, dan dari struktur tersebut terdapat unsur-unsur kepercayaan, dan norma yang mengatur di dalamnya. Dibangunnya jaringan sosial yang berdasarkan hubungan-hubungan sosial yang diaktifkan dan terjalin di antara para pelaku merupakan suatu usaha berkehidupan dan berperilaku untuk mencapai tujuan bersama-sama.

Pada penelitian ini, saya menyimpulkan bahwa jaringan sosial merupakan ranah sosial. Hal ini berdasarkan pemahaman bahwa ranah sosial merupakan kumpulan dari individu-individu yang berhubungan melalui variabel yang sesuai, dimana mempunyai tujuan yang spesifik. Pada kasus-kasus yang telah diuraikan memperlihatkan bahwa para pelaku sebagai individu-individu melalui hubungan-hubungan sosialnya mempunyai tujuan yang sama, yakni memenuhi kebutuhan ekonomi. Tujuan yang dimaknai ini merupakan tujuan spesifik dan terus diperjuangkan dengan cara memelihara dan mengembangkan jaringan-jaringan yang ada. Jadi, hubungan-hubungan sosial yang mereka manfaatkan tersebut adalah modal sosial para pelaku dalam bertindak di ranah sosial mereka.